

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah generasi penerus bangsa, dimana sosok remaja diharapkan dapat melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Suatu bangsa pastinya memiliki harapan yang besar agar pada masa yang akan datang remaja dapat menjadikan bangsa Indonesia ini bangsa yang lebih maju. Generasi penerus yang masih memungkinkan potensi sumber daya manusianya berkembang, sehingga pada saatnya akan menggantikan generasi sebelumnya menjadi pemimpin-pemimpin bangsa.

Pada masa remaja, pemikiran remaja dipenuhi oleh gejolak, rasa ingin tahu yang tinggi, emosional, pantang menyerah serta kuatnya potensi fisik dan akal. Remaja sangat rentan terbawa arus dari dampak negatif perkembangan zaman. Remaja ingin menyesuaikan diri dalam masyarakat, ingin diakui oleh masyarakat bahwa ia telah dewasa. Remaja ditandai dengan masa transisi yang merupakan bagian dari perkembangan manusia. Masa transisi ini ditandai pada usia 12-18 tahun merupakan masa pencarian jati diri yang ditandai oleh pemberontakan terhadap aturan, otoritas dan dominasi orang tua atau orang dewasa; kondisi kejiwaan yang labil, gampang berubah sikap dan pendirian, serta mudah terpengaruh dan mengikuti trend atau mode utama dari kelompok sebayanya, termasuk gaya hidup menggunakan narkoba. Akibatnya, masa ini

disebut juga sebagai masa yang penuh dengan badai dan tekanan, karena remaja harus belajar beradaptasi dan menerima semua perubahan yang seringkali menyebabkan pergolakan emosi dalam dirinya.

Dalam masa remaja inilah begitu banyak tantangan yang dihadapi oleh remaja, bagaimana remaja tersebut dapat beradaptasi dan menerima perubahan yang dialami selama masa transisi tersebut. *Adversity Quotient* adalah merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Stoltz, 2000). Sehingga Stoltz (2000) berpendapat bahwa *adversity quotient* sebagai bentuk respon individu terhadap kesulitan dan pengendalian terhadap respon yang konsisten tidak terlepas dari bagaimana individu menyikapi situasi yang menekan dalam kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan mempunyai tingkat kendali yang kuat atas pengaruh – pengaruh yang buruk dan memiliki kendali dalam mengambil tindakan. Kendali yang tinggi akan memiliki implikasi – implikasi yang lebih positif, serta sangat bermanfaat untuk perkembangan masa remaja yang lebih baik.

Maka *adversity quotient* dapat dikatakan sebagai simbol untuk melihat bagaimana ketahanan diri remaja dalam menghadapi perkembangan zaman ketika remaja di masa yang penuh dengan badai dan tekanan, karena remaja harus belajar beradaptasi dan menerima semua perubahan yang seringkali menyebabkan pergolakan emosi dalam dirinya. ketahanan ini berkaitan dengan kemampuan untuk tetap tenang dan sabar, serta kemampuan menghadapi

kesulitan dengan kepala dingin, tanpa terbawa emosi. Orang yang tahan menghadapi kesulitan akan menghadapi, bukan menghindari, tidak menyerah pada rasa tidak berdaya atau putus asa.

Peneliti mendapatkan informasi awal sekolah taman siswa mengenai ketahanan diri yang rendah melalui salah satu teman yang merupakan alumni SMA Taman Siswa kisanan, kemudian peneliti melakukan observasi awal melalui pengamatan di lingkungan sekolah, selama proses pengamatan peneliti menemukan beberapa siswa yang tidak masuk kelas dan keluar dari area sekolah, selanjutnya peneliti menemukan siswa yang merokok di area dekat sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Nuraini chan yang merupakan guru BK di sekolah tersebut, dari hasil wawancara dengan guru tersebut yaitu terdapat siswa dari setiap kelas yang kurang memiliki ketahanan diri. Adapun tingkah laku siswa yang kurang memiliki ketahanan diri yaitu siswa yang tidak mampu menghadapi ancaman ataupun gangguan yang datang yang membahayakan identitas dan eksistensi dirinya sebagai seorang siswa. Sebagai contoh pelajaran tidak diperhatikan karena kurang menyenangi guru mata pelajaran tersebut, siswa merasa belum siap jika ada ujian, siswa akan belajar kalau ada ulangan saja, dan siswa mengaku memiliki beberapa pelajaran yang tidak disenangi. Perilaku-perilaku tersebut merupakan indikasi kurangnya kemampuan *adversity quotient* siswa. Dimana pernyataan tersebut menunjukkan lemahnya dimensi *control* dan *reach* pada siswa.

Menghadap perkembangan zaman yang dimaksud lebih kepada dampak negative dari perkembangan zaman tersebut, dimana telah banyak jenis

penyimpangan yang dilakukan oleh remaja zaman sekarang, penyimpangan tersebut antara lain adalah perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran dan perilaku lain yang membahayakan diri dan lingkungannya. Narkoba belakangan ini amat populer di kalangan remaja dan generasi muda bangsa Indonesia, penyalahgunaan narkoba telah merebak ke semua lingkungan.

Permasalahan Narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat urgen dan kompleks. Penyalahgunaan narkotika merupakan kejahatan, yang secara kriminologis dikategorikan sebagai kejahatan tanpa korban (*crime without victim*), kejahatan ini tidak diartikan sebagai kejahatan yang tidak menimbulkan korban tetapi mempunyai makna bahwa korban dari kejahatan ini adalah dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan oleh Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI, 2013) menunjukkan lebih 920 ribu pelajar terlibat narkoba. Pada masa ini pengguna narkoba di Indonesia telah mencapai sejumlah 3.6 juta atau 1.99% jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 2015 diperuntukkan jumlah pengguna narkoba meningkat menjadi 5.1 juta atau 2.8% orang. Oleh karena itu, tantangan masa depan adalah bagaimana untuk menyelamatkan 97.2% penduduk Indonesia dari bahaya penyalahgunaan.

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika yang kian merebak tidak terlepas dari salah satu ciri barang tersebut yaitu menimbulkan *adiksi* (ketagihan) yang merusak dalam pengertian penggunaan tidak untuk pengobatan dan secara ilegal. Sedangkan dari sisi masyarakat yang rentan dengan masalah narkotika tertuju pada kelompok generasi muda suatu bangsa,

mereka merupakan target narkoba yang paling utama. Menurut UU RI No. 22 Tahun 1997, Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Sesuai dengan pernyataan Stolz mengenai pengertian *adversity quotient* dibagian awal bahwa *adversity quotient* ditentukan oleh kecerdasan, peneliti secara spesifik memilih kecerdasan atau Intelligensi sebagai penentu tingkat kemampuan *adversity quotient* individu. kecerdasan atau Intelligensi adalah kecerdasan umum yang dimiliki seseorang untuk memperoleh berbagai macam komponen kecakapan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Anugrah Rahmayani (2013) dengan judul penelitian Hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* pada peserta didik MTs Darul Karomah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan arah hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* positif karena  $r$  bernilai positif yaitu 0,252 artinya, semakin tinggi kecerdasan intelektual, maka semakin tinggi *adversity quotient*. Hubungan ini sesuai dengan teori Stolz yang menyatakan bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor pembentuk *adversity quotient* individu.

Mengenai fenomena remaja yang marak menggunakan narkoba, maka diperlukan ketahanan diri yang baik pada diri remaja. Dalam penelitian ini memilih kecerdasan atau Intelligensi menjadi bagian dalam mengkaji ketahanan diri remaja terhadap inisiasi penggunaan narkoba. Berdasarkan penjelasan

diatas penulis mengambil judul “**Hubungan Inteligensi Dengan Ketahanan Diri Inisiasi Narkoba Pada Siswa SMA Taman Siswa Kisaran Tahun Ajaran 2018/2019**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi permasalahan antara lain: Di Indonesia menunjukkan lebih 920 ribu pelajar terlibat narkoba dan ketahanan diri pada siswa masih rendah.

## **1.3 Batasan Masalah**

Setelah permasalahan diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Dengan perhitungan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik dari waktu, pikiran dan biaya maka penelitian hanya dibatasi tentang " Hubungan Inteligensi Dengan Ketahanan Diri Inisiasi Narkoba Pada Siswa SMA Taman Siswa Kisaran Tahun Ajaran 2018/2019”.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalahnya adalah “  
Apakah ada Hubungan Inteligensi Dengan Ketahanan Diri Inisiasi Narkoba Pada Siswa SMA Taman Siswa Kisaran Tahun Ajaran 2018/2019?”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui Hubungan Inteligensi Dengan Ketahanan Diri Inisiasi Narkoba Pada Siswa SMA Taman Siswa Kisaran Tahun Ajaran 2018/2019

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, dan dapat digunakan sebagai kajian tentang berhubungan inteligensi dan ketahanan diri siswa untuk mencegah inisiasi narkoba.

### b) Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait latar belakang anak terinisiasi narkoba sebagai acuan pembuatan program sekolah bahwa juga pentingnya Inteligensi terhadap ketahanan diri siswa.

#### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang hubungan Inteligensi dan ketahanan diri pada anak yang terinisiasi narkoba.